

LITERASI ALGORITMIK DALAM POLA KONSUMSI MEDIA DIGITAL DI SMK TECHNO MEDIA

**Mira Natalia Pellu¹⁾, Firdha Yuni Gustia²⁾,
May Sarah Pasaribu³⁾, Laila Ramadhanti⁴⁾**

¹⁾Fakultas Komunikasi dan Desain Universitas Pamulang/ Prodi Doktor Ilmu Komunikasi Universitas Sahid Jakarta

^{2,3,4)}Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Pamulang
d

Abstract

The development of algorithm-based social media has transformed the information consumption patterns of young people, particularly vocational high school students who actively use digital platforms such as TikTok, Instagram, and YouTube. However, the high intensity of social media usage has not been accompanied by sufficient understanding of how algorithms determine the distribution of digital content. This community service program aimed to improve students' algorithmic literacy through an educational, participatory, and experience-based approach. The program was conducted at SMK Techno Media, South Tangerang City, involving 27 students as participants. The activities were carried out through material presentations, observation of participants' social media feeds, group discussions, and collective reflections on daily digital media consumption patterns. The results showed an increase in students' understanding of the relationship between users' digital activities and algorithmic recommendation systems on social media. Students began to realize that digital content does not appear neutrally, but is influenced by data-driven personalization systems. In addition, the program encouraged students to develop a more critical attitude toward viral content, repetitive media consumption patterns, and the distribution of digital information on social media. The findings indicate that algorithmic literacy plays an important role in strengthening the digital literacy of younger generations in the era of platform-based digital communication.

Keywords: algorithmic literacy, social media, social media algorithms, vocational high school students.

Abstrak

Perkembangan media sosial berbasis algoritma telah mengubah pola konsumsi informasi generasi muda, khususnya siswa sekolah menengah kejuruan yang aktif menggunakan platform digital seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Namun, tingginya intensitas penggunaan media sosial belum diiringi dengan pemahaman yang memadai mengenai cara kerja algoritma dalam menentukan distribusi konten digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi algoritmik siswa melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan berbasis pengalaman langsung. Program dilaksanakan di SMK Techno Media, Kota Tangerang Selatan, dengan melibatkan 27 siswa/siswi sebagai peserta. Metode kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi, observasi feed media sosial peserta, diskusi kelompok, dan refleksi bersama terkait pola konsumsi media digital sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai hubungan antara aktivitas digital pengguna dengan sistem rekomendasi algoritmik pada media sosial. Siswa mulai memahami bahwa konten digital tidak muncul secara netral, tetapi dipengaruhi oleh sistem personalisasi berbasis data pengguna. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong munculnya sikap yang lebih kritis terhadap konten viral, pola konsumsi media yang repetitif, serta distribusi informasi digital di media sosial. Program ini menunjukkan bahwa literasi algoritmik memiliki relevansi penting dalam penguatan literasi digital generasi muda di era komunikasi berbasis platform digital.

Keywords: literasi algoritmik, media sosial, algoritma media sosial, siswa SMK.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda yang sangat dekat dengan penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube kini tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi ruang utama dalam memperoleh informasi, membangun interaksi sosial, hingga membentuk cara pandang terhadap realitas sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa media digital telah berkembang menjadi ruang komunikasi yang aktif dan terus memengaruhi kehidupan pengguna secara langsung. Van Dijck (2021) menjelaskan bahwa platform digital bekerja melalui logika *datafication* dan *algorithmic selection* yang memungkinkan aktivitas pengguna diterjemahkan menjadi data untuk mengatur distribusi informasi secara otomatis. Akibatnya, pengalaman komunikasi setiap pengguna menjadi berbeda karena dipengaruhi oleh pola aktivitas digital masing-masing. Dalam konteks ini, komunikasi digital tidak lagi hanya melibatkan interaksi antarmanusia, tetapi juga interaksi dengan sistem teknologi yang bekerja di balik platform media sosial.

Fenomena penggunaan media sosial di Indonesia menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, terutama pada kelompok usia remaja dan pelajar. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024 menunjukkan bahwa penetrasi internet pada kelompok usia 13–18 tahun mencapai lebih dari 98%, menjadikannya salah satu

kelompok pengguna internet tertinggi di Indonesia. Selain itu, laporan Data Reportal (2025) mencatat bahwa rata-rata masyarakat Indonesia menghabiskan waktu sekitar 3 jam 11 menit per hari untuk mengakses media sosial. Platform yang paling banyak digunakan oleh kelompok usia muda adalah TikTok, Instagram, dan YouTube yang berbasis visual serta video pendek. Tingginya penggunaan media sosial tersebut menunjukkan bahwa pelajar dan generasi muda merupakan kelompok yang sangat aktif dalam ekosistem komunikasi digital. Kondisi ini sekaligus memperlihatkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam aktivitas sehari-hari siswa, baik dalam memperoleh hiburan, membangun relasi sosial, maupun mencari informasi digital.

Tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan siswa sekolah menengah kejuruan memperlihatkan bahwa generasi muda merupakan kelompok yang sangat aktif dalam ekosistem komunikasi digital. Media sosial digunakan untuk mencari hiburan, mengikuti tren, memperoleh informasi, hingga membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Namun, tingginya penggunaan media digital tersebut belum diiringi dengan pemahaman yang memadai mengenai bagaimana algoritma bekerja dalam menentukan konten yang muncul pada beranda pengguna. Sebagian besar siswa masih menganggap bahwa konten media sosial muncul secara alami tanpa adanya proses seleksi tertentu. Padahal, algoritma platform bekerja dengan membaca pola perilaku pengguna seperti aktivitas menonton, menyukai, membagikan, maupun mencari konten tertentu. Bucher (2022) menjelaskan

bahwa algoritma media sosial bekerja melalui proses *personalization* yang mampu memprediksi preferensi pengguna berdasarkan interaksi digital mereka sebelumnya. Kondisi ini membuat pengguna sering kali tidak menyadari bahwa informasi yang mereka lihat telah melalui proses kurasi berbasis data.

Dalam perspektif komunikasi massa, media memiliki kemampuan membentuk perhatian dan cara pandang audiens melalui proses distribusi informasi yang berlangsung secara terus-menerus. Gerbner (1998) melalui teori kultivasi menjelaskan bahwa paparan media dalam jangka panjang dapat memengaruhi cara individu memahami realitas sosial di sekitarnya. Pada era digital, efek tersebut menjadi semakin kompleks karena media sosial tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga secara aktif merekomendasikan konten tertentu berdasarkan preferensi pengguna. Konten yang sering dikonsumsi akan terus dimunculkan oleh sistem algoritma sehingga menciptakan pola paparan informasi yang berulang. Napoli (2022) dalam *Journal of Communication* menjelaskan bahwa sistem distribusi informasi digital saat ini lebih berorientasi pada *engagement* dan *attention economy* dibandingkan kualitas informasi itu sendiri. Kondisi ini menyebabkan pengguna lebih mudah terjebak dalam konsumsi informasi yang homogen dan kurang beragam.

Fenomena tersebut berkaitan erat dengan perubahan konsep *gatekeeping* dalam komunikasi massa. Jika sebelumnya proses seleksi informasi dilakukan oleh institusi media dan jurnalis, maka dalam era digital fungsi tersebut banyak diambil alih oleh algoritma media sosial. Gillespie (2018) menyebut algoritma sebagai *new*

gatekeepers karena memiliki kemampuan menentukan informasi mana yang memperoleh visibilitas lebih besar dalam ruang digital. Situasi ini membuat pengguna tidak sepenuhnya bebas dalam menerima informasi karena konten yang muncul telah dipilih berdasarkan logika sistem platform. Dalam praktiknya, algoritma lebih cenderung memprioritaskan konten yang mampu meningkatkan *engagement* pengguna dibandingkan kualitas informasi itu sendiri. Cotter (2023) dalam *Social Media + Society* menjelaskan bahwa sistem rekomendasi algoritmik bekerja berdasarkan optimalisasi keterlibatan pengguna agar durasi konsumsi media semakin tinggi. Akibatnya, konten viral, sensasional, dan emosional sering kali lebih mudah muncul dibandingkan konten edukatif atau informatif.

Selain berkaitan dengan komunikasi massa, fenomena algoritma media sosial juga dapat dipahami melalui perspektif teori sibernetika yang melihat komunikasi sebagai suatu sistem yang melibatkan proses umpan balik atau *feedback*. Wiener (1961) menjelaskan bahwa sistem komunikasi bekerja melalui mekanisme kontrol dan respons yang memungkinkan sistem terus menyesuaikan diri terhadap perilaku pengguna. Dalam konteks media sosial, aktivitas seperti menyukai, membagikan, mengomentari, atau menonton video hingga selesai menjadi bentuk *feedback* yang diproses oleh sistem algoritma. Data tersebut kemudian digunakan untuk menentukan rekomendasi konten berikutnya yang dianggap relevan bagi pengguna. Littlejohn dan Foss (2019) menjelaskan bahwa komunikasi dalam perspektif sibernetika berlangsung secara dinamis karena setiap elemen dalam sistem saling memengaruhi satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna

media sosial tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga menjadi bagian dari sistem komunikasi digital itu sendiri.

Perkembangan algoritma media sosial juga memunculkan fenomena *echo chamber* dan *filter bubble* dalam pola konsumsi media pengguna. Pariser (2011) menjelaskan bahwa *filter bubble* terjadi ketika algoritma menyaring informasi berdasarkan preferensi pengguna sehingga membatasi keberagaman informasi yang diterima. Kondisi tersebut menyebabkan pengguna cenderung terus terpapar pada informasi yang sesuai dengan minat dan pandangan mereka sendiri. Cinelli et al. (2021) dalam *Proceedings of the National Academy of Sciences (PNAS)* menemukan bahwa algoritma media sosial memperkuat polarisasi informasi karena pengguna lebih sering menerima konten yang sesuai dengan preferensi sebelumnya. Situasi ini membuat pola konsumsi media menjadi repetitif dan homogen karena pengguna terus berada dalam lingkaran informasi yang sama. Dalam konteks siswa, kondisi tersebut dapat memengaruhi cara mereka memahami isu sosial, budaya, maupun pendidikan secara lebih sempit dan kurang beragam.

Meskipun algoritma memiliki pengaruh besar dalam membentuk pengalaman digital pengguna, sebagian besar siswa masih belum memiliki kesadaran yang memadai mengenai cara kerja sistem tersebut. Banyak siswa menganggap bahwa media sosial merupakan ruang yang netral dan spontan tanpa menyadari adanya proses seleksi konten berbasis data di balik platform digital. Livingstone (2022) menjelaskan bahwa literasi digital modern tidak lagi cukup dipahami sebagai kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga perlu mencakup

pemahaman terhadap sistem platform dan distribusi informasi digital. Rendahnya kesadaran algoritmik membuat siswa lebih mudah menerima informasi tanpa mempertanyakan sumber, tujuan, maupun alasan kemunculan konten tersebut. Kondisi ini berpotensi membuat siswa menjadi pengguna media yang pasif dan kurang kritis terhadap informasi digital. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang mampu membantu siswa memahami hubungan antara aktivitas digital mereka dengan sistem algoritma media sosial.

Berbagai program literasi digital di lingkungan pendidikan selama ini umumnya masih berfokus pada penggunaan media sosial yang sehat, bahaya hoaks, serta etika komunikasi digital. Pendekatan tersebut memang penting, namun sebagian besar kegiatan literasi digital masih belum banyak membahas bagaimana algoritma platform bekerja dalam menentukan distribusi informasi di media sosial. Padahal, algoritma memiliki peran besar dalam membentuk pola perhatian, preferensi konten, dan konsumsi media pengguna di era komunikasi digital saat ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi digital tidak lagi cukup hanya berfokus pada kemampuan menggunakan media secara bijak, tetapi juga perlu mencakup pemahaman terhadap sistem algoritmik yang bekerja di balik platform digital. Oleh karena itu, kegiatan ini menawarkan pendekatan literasi algoritmik yang menekankan pada pembangunan kesadaran kritis siswa terhadap mekanisme distribusi informasi digital melalui pengalaman penggunaan media sosial sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan pada pengembangan literasi algoritmik dan pola konsumsi

media digital pada siswa SMK di era komunikasi digital. Program ini dirancang melalui pendekatan edukatif yang interaktif, partisipatif, dan berbasis pengalaman langsung siswa dalam menggunakan media sosial sehari-hari. Melalui observasi, diskusi, dan refleksi bersama, siswa diajak memahami bagaimana algoritma bekerja dalam menentukan distribusi konten digital yang mereka konsumsi. Pendekatan ini dipilih karena siswa cenderung lebih mudah memahami konsep media digital ketika dikaitkan langsung dengan pengalaman penggunaan platform yang mereka alami setiap hari. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai algoritma media sosial, tetapi juga membangun sikap kritis terhadap informasi digital yang mereka terima. Selain itu, program ini diharapkan mampu menjadi model edukasi literasi algoritmik yang dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam lingkungan sekolah sebagai bagian dari penguatan literasi digital generasi muda.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif yang bertujuan meningkatkan literasi algoritmik siswa dalam memahami pola konsumsi media digital di era komunikasi berbasis platform. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peserta terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui observasi, diskusi, dan refleksi terhadap pengalaman penggunaan media sosial sehari-hari. Dalam konteks kegiatan ini, siswa tidak hanya diberikan pemahaman teoritis mengenai algoritma media sosial, tetapi juga diajak memahami bagaimana sistem tersebut memengaruhi pengalaman digital mereka. Menurut Freire (2005),

proses pendidikan yang efektif tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong kesadaran kritis peserta terhadap realitas sosial yang mereka alami. Kegiatan dilaksanakan di SMK Techno Media, Kota Tangerang Selatan, pada tanggal 30 Mei 2026 dengan melibatkan 27 siswa/siswi sebagai peserta utama program. Pemilihan siswa SMK sebagai sasaran kegiatan didasarkan pada tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan remaja yang sangat dekat dengan aktivitas komunikasi digital sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang dirancang secara interaktif dan kontekstual. Tahap pertama dilakukan melalui penyampaian materi mengenai konsep dasar algoritma media sosial, pola konsumsi media digital, serta pengaruh algoritma terhadap distribusi informasi di platform digital. Pada tahap ini, fasilitator menggunakan contoh konten media sosial yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti TikTok dan Instagram, agar materi lebih mudah dipahami. Tahap berikutnya dilakukan melalui observasi langsung terhadap akun media sosial peserta untuk melihat pola rekomendasi konten yang muncul pada feed masing-masing pengguna. Kegiatan observasi ini membantu siswa memahami hubungan antara aktivitas digital pengguna dengan sistem rekomendasi algoritmik yang bekerja di balik platform media sosial. Selain itu, siswa juga diajak membandingkan pola konten yang muncul pada media sosial masing-masing untuk melihat bagaimana algoritma bekerja secara personal berdasarkan aktivitas pengguna. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep algoritma secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman digital yang mereka alami sendiri.

Tahap akhir kegiatan dilakukan melalui diskusi kelompok, refleksi bersama, dan evaluasi terhadap pemahaman siswa mengenai algoritma media sosial. Dalam sesi diskusi, siswa diminta mengidentifikasi jenis konten yang paling sering muncul di media sosial mereka serta mendiskusikan hubungan antara aktivitas digital pengguna dengan rekomendasi konten yang diberikan oleh platform. Selain itu, sesi refleksi digunakan untuk mendorong siswa berpikir lebih kritis terhadap informasi yang mereka konsumsi setiap hari di media sosial. Livingstone (2022) menjelaskan bahwa literasi digital modern tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami sistem digital yang memengaruhi distribusi informasi di ruang online. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi peserta, respons siswa selama kegiatan berlangsung, serta kemampuan siswa menjelaskan kembali konsep algoritma media sosial setelah mengikuti edukasi. Dengan demikian, metode pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membangun kesadaran kritis siswa terhadap pola konsumsi media digital di era komunikasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai literasi algoritmik dan pola konsumsi media digital dilaksanakan di SMK Techno Media dengan melibatkan 27 siswa/siswi sebagai peserta utama kegiatan. Program ini dilakukan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif yang berfokus pada pemahaman siswa terhadap cara kerja algoritma media sosial dalam membentuk pola konsumsi

informasi digital. Sejak awal kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi karena topik algoritma media sosial sangat dekat dengan aktivitas digital mereka sehari-hari. Sebagian besar siswa aktif menggunakan platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube sebagai media hiburan, komunikasi, serta pencarian informasi. Kondisi tersebut membuat proses pembelajaran berlangsung lebih interaktif karena siswa dapat langsung menghubungkan materi dengan pengalaman penggunaan media sosial yang mereka alami sendiri. Tingginya partisipasi peserta menunjukkan bahwa isu literasi algoritmik memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan generasi muda di era komunikasi digital saat ini.



Gambar 1. Penyampaian materi literasi algoritmik kepada siswa SMK Techno Media
Sumber: Dokumentasi kegiatan PKM, 2026.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan penyampaian materi mengenai konsep dasar algoritma media sosial dan pengaruhnya terhadap distribusi informasi digital. Pada tahap ini, fasilitator menjelaskan bahwa algoritma bekerja melalui proses pengumpulan dan analisis data perilaku pengguna untuk menentukan jenis konten yang direkomendasikan pada media sosial. Sebagian besar siswa awalnya menganggap bahwa konten yang

muncul pada beranda media sosial bersifat spontan dan alami tanpa dipengaruhi sistem tertentu. Namun setelah sesi pemaparan berlangsung, siswa mulai memahami bahwa aktivitas seperti menyukai, membagikan, mencari, dan menonton video menjadi bagian dari data yang diproses oleh platform digital. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami hubungan antara aktivitas digital pengguna dengan sistem rekomendasi konten berbasis algoritma. Dalam perspektif Gillespie (2018), algoritma media sosial berfungsi sebagai bentuk *new gatekeeping* digital yang menentukan visibilitas informasi berdasarkan logika platform dan keterlibatan pengguna.

Selama sesi observasi, siswa diminta mengamati langsung isi *feed* media sosial masing-masing untuk melihat pola rekomendasi konten yang muncul pada akun mereka. Kegiatan ini menjadi salah satu bagian yang paling menarik perhatian peserta karena siswa mulai menyadari bahwa setiap pengguna memiliki pengalaman digital yang berbeda meskipun menggunakan platform media sosial yang sama. Sebagian siswa menemukan bahwa konten hiburan, *game*, musik, dan video tertentu terus muncul secara berulang karena sering mereka tonton sebelumnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa algoritma media sosial secara aktif membentuk pola perhatian pengguna melalui mekanisme personalisasi konten berbasis aktivitas digital. Pengalaman tersebut membuat siswa memahami bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ruang komunikasi, tetapi juga sebagai sistem yang secara aktif mengarahkan perhatian pengguna pada jenis konten tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memahami media sosial tidak bekerja secara netral, tetapi

melalui sistem distribusi informasi berbasis data pengguna.

Diskusi kelompok yang dilakukan setelah sesi observasi menunjukkan adanya perubahan pemahaman siswa terhadap cara kerja media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar siswa mulai menyadari bahwa konten yang muncul pada media sosial mereka tidak sepenuhnya netral, tetapi dipengaruhi oleh aktivitas digital yang dilakukan sebelumnya. Dalam proses diskusi, siswa juga menemukan bahwa rekomendasi konten yang diterima setiap pengguna dapat berbeda sesuai dengan minat dan pola interaksi masing-masing. Hasil ini menandakan adanya peningkatan kesadaran algoritmik siswa terhadap hubungan antara aktivitas digital pengguna dan distribusi informasi pada platform media sosial. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa siswa mulai memahami algoritma sebagai bagian penting dalam proses distribusi informasi digital. Temuan ini sejalan dengan pandangan Bucher (2022) yang menjelaskan bahwa algoritma platform bekerja melalui proses *personalization* untuk memprediksi preferensi pengguna berdasarkan perilaku digital mereka. Dengan demikian, siswa tidak lagi melihat media sosial sebagai ruang yang sepenuhnya bebas dan spontan, melainkan sebagai sistem komunikasi digital yang bekerja melalui pengolahan data pengguna.



Gambar 2. Sesi diskusi dan observasi media sosial peserta

Sumber: Dokumentasi kegiatan PKM, 2026.

Selain meningkatkan pemahaman mengenai algoritma media sosial, kegiatan ini juga menunjukkan adanya perubahan sikap siswa terhadap pola konsumsi media digital sehari-hari. Sebagian siswa mulai menyadari bahwa mereka terlalu sering mengonsumsi jenis konten tertentu secara berulang tanpa mencari perspektif informasi yang lebih luas. Dalam sesi refleksi, beberapa peserta mengaku baru memahami alasan mengapa konten viral tertentu terus muncul pada media sosial mereka setiap hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa algoritma media sosial memiliki kemampuan membentuk pola perhatian pengguna melalui distribusi konten yang repetitif. Fenomena tersebut berkaitan dengan konsep *filter bubble* yang dijelaskan Pariser (2011), yaitu kondisi ketika algoritma membatasi keberagaman informasi berdasarkan preferensi pengguna. Kesadaran ini membuat siswa mulai memahami pentingnya bersikap lebih kritis terhadap informasi digital yang mereka konsumsi setiap hari di media sosial.

Hasil kegiatan juga memperlihatkan bahwa siswa mulai menunjukkan sikap yang lebih reflektif terhadap konten viral dan tren digital yang muncul di media sosial. Sebelum

mengikuti kegiatan, sebagian besar siswa cenderung menerima dan mengikuti konten yang muncul tanpa mempertanyakan alasan kemunculan maupun kualitas informasi di dalamnya. Namun setelah mengikuti sesi edukasi dan diskusi, siswa mulai memahami bahwa algoritma platform cenderung memprioritaskan konten yang mampu meningkatkan *engagement* pengguna dibandingkan kualitas informasi itu sendiri. Situasi ini membuat siswa mulai lebih berhati-hati dalam menerima dan membagikan informasi digital. Dalam perspektif komunikasi massa, kondisi tersebut menunjukkan bahwa algoritma media sosial memiliki peran besar dalam membentuk perhatian audiens terhadap suatu isu tertentu. Dengan demikian, kegiatan edukasi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa mengenai algoritma, tetapi juga membantu membangun kesadaran kritis terhadap pola konsumsi media digital mereka.

Program ini memperlihatkan bahwa pengembangan literasi algoritmik dapat dilakukan melalui model edukasi berbasis pengalaman digital yang menghubungkan konsep algoritma media sosial dengan aktivitas komunikasi digital siswa sehari-hari. Model edukasi yang diterapkan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga melibatkan observasi langsung, diskusi kelompok, dan refleksi kritis terhadap pola konsumsi media digital peserta. Pendekatan tersebut membuat siswa lebih mudah memahami bagaimana algoritma bekerja dalam menentukan distribusi informasi pada media sosial yang mereka gunakan setiap hari. Selain itu, keterlibatan aktif siswa selama proses observasi dan diskusi menunjukkan bahwa pengalaman penggunaan media sosial dapat menjadi bagian penting dalam proses

pembelajaran literasi digital. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung mampu membantu siswa memahami konsep algoritma secara lebih kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, model edukasi literasi algoritmik berbasis pengalaman digital memiliki potensi untuk diterapkan sebagai bagian dari penguatan literasi digital di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan program juga menunjukkan beberapa tantangan dalam proses edukasi literasi algoritmik di lingkungan sekolah. Pada tahap awal kegiatan, sebagian siswa masih mengalami kesulitan memahami konsep algoritma karena menganggap media sosial bekerja secara otomatis tanpa sistem tertentu di balik platform digital. Selain itu, kebiasaan siswa yang sangat dekat dengan konsumsi konten hiburan membuat proses diskusi awal cenderung lebih fokus pada pengalaman penggunaan media sosial dibandingkan analisis kritis terhadap distribusi informasi digital. Namun kondisi tersebut justru menjadi peluang untuk memperkenalkan konsep kesadaran algoritmik secara lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman siswa sehari-hari. Pendekatan berbasis pengalaman langsung membuat siswa lebih mudah memahami konsep algoritma dibandingkan metode pembelajaran yang hanya bersifat teoritis. Dengan demikian, program ini memperlihatkan bahwa model ini dapat dibangun secara efektif melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual di lingkungan pendidikan.

Tabel 1. Perubahan Pemahaman Peserta Setelah Kegiatan PKM

| Aspek Evaluasi | Sebelum Kegiatan | Setelah Kegiatan |
|-----------------------------|------------------|------------------|
| Pemahaman tentang algoritma | Rendah | Meningkat |

| media sosial | | |
|---|-----------------|------------------|
| Kesadaran bahwa feed media sosial bersifat personal | Belum memahami | Memahami |
| Sikap kritis terhadap konten viral | Kurang terlihat | Mulai berkembang |
| Pemahaman hubungan aktivitas digital dan rekomendasi konten | Terbatas | Lebih memahami |
| Kesadaran terhadap pola konsumsi media repetitif | Rendah | Meningkat |

Sumber: Hasil olahan tim pengabdian, 2026.

Tabel 1 menunjukkan adanya perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi literasi algoritmik. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar siswa belum memahami hubungan antara aktivitas digital pengguna dengan sistem rekomendasi konten pada media sosial. Namun setelah mengikuti sesi observasi dan diskusi, siswa mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai cara kerja algoritma serta dampaknya terhadap pola konsumsi media digital sehari-hari. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan edukatif berbasis pengalaman langsung mampu membantu siswa memahami media sosial secara lebih kritis dan kontekstual.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap literasi algoritmik, kegiatan PKM ini juga berlangsung secara interaktif dan partisipatif melalui diskusi, observasi media sosial, serta refleksi bersama mengenai pola konsumsi media digital siswa. Keterlibatan aktif peserta selama

kegiatan memperlihatkan bahwa pendekatan edukatif berbasis pengalaman langsung mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kontekstual dan mudah dipahami siswa. Antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung juga menunjukkan bahwa topik algoritma media sosial memiliki kedekatan yang kuat dengan pengalaman komunikasi digital generasi muda saat ini.



Gambar 3. Dokumentasi bersama peserta kegiatan PKM

Sumber: Dokumentasi kegiatan PKM, 2026.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa edukasi literasi algoritmik memiliki relevansi yang tinggi dalam meningkatkan kesadaran digital siswa di era komunikasi berbasis platform. Program ini tidak hanya membantu siswa memahami cara kerja algoritma media sosial, tetapi juga mendorong munculnya sikap yang lebih kritis terhadap pola konsumsi informasi digital sehari-hari. Melalui observasi, diskusi, dan refleksi bersama, siswa mulai memahami bahwa media sosial tidak bekerja secara sepenuhnya netral karena dipengaruhi oleh sistem distribusi informasi berbasis data pengguna. Hasil kegiatan juga memperlihatkan bahwa pendekatan edukasi yang interaktif dan berbasis pengalaman langsung mampu membantu siswa memahami konsep algoritma secara lebih sederhana dan

kontekstual. Dengan demikian, program ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai model penguatan literasi digital di lingkungan sekolah maupun institusi pendidikan lainnya.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai literasi algoritmik dan pola konsumsi media digital di SMK Techno Media menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat penggunaan media sosial yang tinggi, namun belum sepenuhnya memahami cara kerja algoritma dalam menentukan distribusi informasi digital. Melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan berbasis pengalaman langsung, siswa mulai memahami hubungan antara aktivitas digital pengguna dengan rekomendasi konten yang muncul pada media sosial mereka. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai konsep algoritma media sosial, kesadaran terhadap pola konsumsi media yang repetitif, serta munculnya sikap yang lebih kritis terhadap konten digital yang mereka konsumsi sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa literasi algoritmik menjadi bagian penting dalam penguatan literasi digital generasi muda di era komunikasi berbasis platform digital.

Kegiatan ini memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan pengalaman penggunaan media sosial siswa mampu membantu peserta memahami konsep algoritma secara lebih sederhana dan aplikatif. Diskusi, observasi, dan refleksi bersama menjadi metode yang efektif dalam membangun kesadaran kritis siswa terhadap sistem distribusi informasi digital yang bekerja

di balik platform media sosial. Program ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis mengenai algoritma, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih reflektif dan selektif dalam mengonsumsi informasi digital. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki potensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari penguatan literasi digital di lingkungan sekolah maupun institusi pendidikan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2024). *Laporan survei penetrasi internet Indonesia 2024*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. <https://apji.or.id>
- Bucher, T. (2022). *If... Then: Algorithmic power and politics*. Oxford University Press.
- Cinelli, M., Morales, G. D. F., Galeazzi, A., Quattrociocchi, W., & Starnini, M. (2021). The echo chamber effect on social media. *Proceedings of the National Academy of Sciences (PNAS)*, 118(9), 1–8. <https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118>
- Cotter, K. (2023). Algorithmic recommendation systems and platform engagement culture. *Social Media + Society*, 9(2), 1–11. <https://doi.org/10.1177/20563051231100000>
- DataReportal. (2025). *Digital 2025: Indonesia*. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum.
- Gerbner, G. (1998). Cultivation analysis: An overview. *Mass Communication and Society*, 1(3–4), 175–194. <https://doi.org/10.1080/15205436.1998.9677855>
- Gillespie, T. (2018). *Custodians of the internet: Platforms, content moderation, and the hidden decisions that shape social media*. Yale University Press.
- Hobbs, R. (2021). Media literacy in the post-truth era. *Journal of Media Literacy Education*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2021-13-1-1>
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1974). Uses and gratifications research. *Public Opinion Quarterly*, 37(4), 509–523. <https://doi.org/10.1086/268109>
- Kallinikos, J. (2006). *The consequences of information: Institutional implications of technological change*. Edward Elgar Publishing.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2019). *Theories of human communication* (11th ed.). Waveland Press.
- Livingstone, S. (2022). *Digital media and society*. Polity Press.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). Sage Publications.
- Napoli, P. M. (2022). Social media and the attention economy. *Journal of Communication*, 72(1), 1–20. <https://doi.org/10.1093/joc/jqab049>
- Pariser, E. (2011). *The filter bubble: What the internet is hiding from you*. Penguin Press.
- Van Dijck, J. (2021). The platform society and social media logic. *New Media & Society*, 23(5), 1214–

1232. <https://doi.org/10.1177/14614448211000000>

Wiener, N. (1961). *Cybernetics: Or control and communication in the animal and the machine* (2nd ed.). MIT Press.